

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORIK

A. Tinjauan Pustaka

Pertama skripsi yang ditulis oleh Endar Wulandari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY tahun 2013 Dengan Judul” Strategi Penanaman Akhlak karimah di SD N Melikan Ronggop Gunungkidul”. Adapun yang dibahas yaitu mengenai strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam penanaman akhlakul karimah. Adapun penanaman akhlakul karimah di SD N Melikan dilakukan secara bertahap dan penanaman akhlakul karimah pada siswa yaitu meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Konsep yang ditanamkan adalah penanaman nilai-nilai tauhid/keimanan mencakup rukun iman yang ke enam yaitu pengenalan terhadap Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir, qadha dan qadar. Nilai ibadah dimulai dari wudhu, adzan dan iqomah, shalat, puasa, zakat, sampai haji. Sedangkan nilai akhlak mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap alam/lingkungan. Adapun strategi penanaman akhlakul karimah di SD N Melikan Ronggop melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Rohmat Nur Afandi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam UMY tahun 2011 yang berjudul “ Peran dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak karimah di SD Bedoyo Gunungkidul”. Adapun yang dibahas yaitu mengenai strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam

proses pembinaan akhlakul karimah siswa di SD Bedoyo. Adapun perencanaan mengajar yang dibuat oleh guru yaitu dengan membuat kalender pendidikan, membuat suatu pelajaran, melaksanakan kegiatan mengajar. Selain itu juga kurikulum, metode dalam mengajar, dan sistem evaluasi. Adapun strategi yang digunakan guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak kepada siswa diantaranya, pengajaran dan kegiatan untuk menumbuhkan akhlak kerimah yaitu guru PAI mengajar dari hal-hal yang terkecil seperti salam saat bertegur sapa dengan guru-guru dalam lingkungan di sekolah selain itu guru PAI langsung memberikan contoh langsung dengan misal mimik sambil duduk, berbagai gerakan badan dan dramatis, suara dan perilaku sehari-hari.

Ketiga skripsi yang disusun oleh Yuni Chasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 yang berjudul” Peran Guru Akidah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Yappi Ringtumpang Semoyo Patuk Gunungkidul”. Adapun yang dibahas yaitu mengenai peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak. Adapun peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa di MI YAPPI Ringtumpang Semoyo Patuk Gunungkidul dilakukan dengan sangat baik. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak siswa dalam setiap kesempatan baik dalam kelas baik di dalam kelas melalui kelas seperti mencerminkan akhlak yang baik maupun dengan memberikan teguran dan nasehat serta sangsi kepada siswa yang

melakukan pelanggaran. Adapun usaha yang dilakukan sekolah untuk pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran akidah akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, orang tua, teman dan lingkungan. Selain itu usaha pembinaan akhlak siswa juga dilakukan dengan melalui pembinaan akhlak oleh guru melalui orang tua siswa, pembinaan oleh guru melalui kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal serta melalui pembinaan langsung kepada siswa terutama ketika siswa melakukan hal-hal yang tidak baik atau tidak terpuji. Namun demikian, pada kenyataannya pembinaan melalui orang tua dan kerjasama dengan lingkungan siswa tinggal belum atau tidak berjalan. Usaha lainnya dilakukan dengan pemberian contoh atau tauladan sikap dan perbuatan akhlakul karimah kepada siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul strategi pengenalan dan penanaman akhlak pada anak usia dini akan membahas tentang penanaman akhlak, persamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang penanaman akhlak. Maka yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan sebelumnya adalah penelitian memfokuskan tentang strategi penanaman akhlak dimana penanaman akhlak tidak dibebankan kepada pihak-pihak tertentu saja melainkan pihak sekolah berkerjasama untuk mengatasinya mengenai peneningnya penanaman akhlak pada anak usia dini. Perlu dilakukan penelitian mengenai hal tersebut sehingga penanaman akhlak dapat diminimalisirkan dan proses

pembelajaran dapat belajar dengan lancar dan apa yang diharapkan bisa tercapai.

B. Kerangka Teorik

1. Pengertian Strategi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004: 1092)

Strategi merupakan rencana yang dibuat secara khusus untuk mengatasi sebuah masalah dalam kegiatan mengajar. Karena dengan membuat rencana mengenai kegiatan dalam mengajar akan memudahkan para pengajar untuk mencapai suatu sasaran yang khusus. sehingga apa yang diinginkan berjalan dan tercapai dengan baik. jadi strategi merupakan rencana yang cermat yang berhubungan dengan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.

Strategi adalah keterampilan dalam mengajar, mengatur pembelajaran dengan menggunakan kiat-kiat yang sesuai agar mencapai hasil maksimal. (Montolalu. Ddk, 2012: 9.1) jadi strategi merupakan rencana yang cermat untuk mencapai sasaran dengan kiat-kiat sesuai agar mencapai hasil yang maksimal.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu

tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Secara pembelajaran adalah suatu alat interaksi didalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung baik sehingga anjuran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan baik pula. (Montolalu, 2010: 9.1)

Jadi strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ada tiga strategi yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana, dan segala tujuan dicapai secara efektif
- b. Cara-cara membawakan pengajaran itu memerlukan pola dan urutan umum perbuatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pola dan urutan perbuatan guru murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar yang tersusun. (Subriyanti, 2008: 8)

Secara umum strategi pembelajaran mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Djamara dan Zaid, 1997: 5)

Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak dari rencana perbuatan guru dan murid didalam peristiwa belajar mengajar. Untuk memperjelas bahwa strategi belajar mengajae adalah perbuatan yang kompleks, R.D. Connes mengidentifikasikan strategi mengajar guru menjadi tiga tahapan yang bersifat suksetif. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan pengajaran atau kegiatan dan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Semua kegiatan harus memulai perencanaan karena perencanaan merupakan proses berfikir.

2) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah langkah kedua atau langkah selanjutnya dari perencanaan. Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan yang dibuat dan bertujuan untuk merealisasikan suatu rencana pekerjaan untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan maka perencanaan dapat

terwujud, tidak hanya sekedar rencana saja. Sering sekali pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan, tetapi pelaksanaan dapat menjadi fleksibel dengan menyesuaikan sesuai kondisi yang berubah-ubah.

3) Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir untuk menilai pelaksanaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana seseorang dapat melaksanakan perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi juga merupakan tahapan penilaian terhadap pekerjaan seseorang hingga bisa diambil kelebihannya dari perencanaan tersebut ataupun kekurangannya untuk dijadikan bahan pelajaran. (Hasibun dan Mojiono, 2002: 2-5)

Dalam mengevaluasi ada dua tahapan yaitu:

a) Evaluasi Proses.

Evaluasi proses pembelajaran merupakan tahapan yang perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian hasil pembelajaran.

b) Evaluasi Hasil

Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar dalam satu semester terbagi menjadi dua hal yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk

mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari hasil atau prestasi yang dilakukan oleh siswa.

Jadi strategi adalah langkah-langkah besar yang terencana secara sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesimpulan strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum mencapai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2. Pengenalan dan Penanaman Akhlak Anak Usia Dini

Pengenalan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah Noom (Kata benda) proses, cara, perbuatan mengenai: pengalamannya tentang masalah kehidupan kurang sempurna (<http://.aedefinisi.com/pengenalan.html>).

Pengenalan merupakan suatu proses menggali masalah kehidupan manusia yang kurang sempurna. Maka dari itu untuk mengenali

masalah kehidupan seseorang kita perlu mengenali diri sendiri, agar kita lebih mudah untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Pengenalan diri adalah suatu cara untuk membentuk konsep diri. Konsep diri merupakan prestasi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, moral maupun social.

(<http://abayurobertus.blogspot.com>)

Pada dasarnya manusia cenderung untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi lebih baik, lebih matang dan lebih mantap. Namun kecenderungan seseorang untuk menimbulkan kemampuannya tidak terwujud begitu saja, tanpa adanya upaya untuk mengembangkan keperibadiannya yang dimilikinya, karena setiap manusia memiliki kemampuan dan keunikan tersendiri. Sejauh mana keperibadian terwujud sangat ditentukan oleh seberapa jauh lingkungan mendorong untuk perkembangan terhadap konsep diri seseorang dan seberapa jauh seseorang tersebut merasa dirinya perlu belajar lebih baik lagi.

Untuk itu penting diketahui apakah perkembangan pribadi seseorang sudah mencapai tingkatan optimal atau kematangan. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengenali dirinya. Mengenal dirinya sendiri berarti memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat, yaitu menyadari kelebihan atau keunggulan yang dimiliki maupun kekurangan atau kelemahan yang ada pada diri sendiri. Dengan mengenal diri sendiri secara tepat akan diketahui konsep diri

yang tepat pula, dengan berupaya mengembangkan yang positif dan mengatasi atau menghilangkan yang negatif.

Konsep diri adalah kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang meliputi: siapa aku, apa kemampuanku, apa kekuranganku, apa kelebihanku, dan apa keinginanku. Konsep diri menjadi dasar perilaku hidup sehari-hari yang didasari. Kesadaran dan pemahaman akan dirinya semakin mencerminkan prinsip hidup dan kehidupan (Power,1977:27).

Dengan adanya pemahaman terhadap konsep diri yaitu diharapkan:

- a. Tumbuhnya kesadaran seseorang untuk memahami dan mengenali dirinya serta mampu mengembangkan kemampuannya.
- b. Terbentuknya sikap dan perilaku percaya diri serta hidup menuju kehidupan yang sejahtera. Sikap dan perilaku percaya diri adalah kemampuan mengekspresikan diri atau mengemukakan hak-hak pribadi serta mempertanyakan tanpa melanggar hak orang lain.

Tujuan dengan adanya pemahaman terhadap konsep diri diharapkan agar tumbuhnya kesadaran seseorang untuk memahami dan mengenali dirinya serta mampu mengembangkan kemampuannya. Terbentuknya sikap dan perilaku percaya diri serta prinsip hidup menuju kehidupan yang sejahtera. Sikap dan perilaku percaya diri adalah kemampuan mengekspresikan diri atau mengemukakan hak-hak pribadi serta mempertahankannya tanpa melanggar hak orang lain. Jadi pengenalan adalah suatu tahapan atau proses dalam mengenal diri sendiri dan orang

lain, untuk menjadikan seseorang itu mempunyai keperibadian yang lebih baik lagi.

Istilah penanaman menurut Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa, (1998: 60) berasal dari kata “*tanam*” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan).

Jadi yang dimaksud dengan penanaman disini adalah bagaimana usaha seseorang guru atau pendidik dalam proses menerapkan nilai-nilai akhlak kepada anak didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Sedangkan penanaman itu sendiri adalah suatu proses atau cara, perbuatan menanamkan (Kamus besar bahasa indonesia, 1991: 102). penanaman merupakan suatu proses atau perbuatan menanamkan suatu keyakinan, perasaan, pola pikir yang menentukan tingkah laku yang diinginkan yang ada kaitanya dengan lingkungan.

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan (Depdikbud, 1990: 895). Tanpa adanya suatu proses yang baik perencanaan dalam suatu pembelajaran yang diinginkan oleh seorang guru tidak akan berjalan dengan baik. sebagai seorang guru untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak usia dini memerlukan

proses atau tahapan agar tujuan yang diinginkan oleh seorang guru atau pendidik tersebut tercapai dengan baik.

Menurut Dr. Asma Hasan Fahmi, dikutip Nur Uhabiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan cara pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Memberi petunjuk dan pendekatan, dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal sifat-sifat, cerita-cerita, dan nasehat-nasehat yang baik, menganjurkan untuk melakukan budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.
- 2) Mempergunakan instrinsik untuk mendidik anak dengan cara:
 - a) Anak suka dipuji dan disanjung untuk kegiatan instrinsik berkuasa dan dia takut celaan dan cercaan. Oleh karena itu kalau anak-anak mengerjakan sesuatu yang baik hendaknya ia dipuji dan menggemarkan dia melawan hawa nafsu dan menjauh diri dari ketamakan, baik dalam makan, minum, maupun dalam segala kelezatan pada umumnya dan menimbulkan kesukaan pada dirinya untuk mengutamakan orang atas dirinya sendiri.
 - b) Mempergunakan instrinsik meniru. Sesuai dengan hal ini para pendidik Islam harus orang-orang yang memiliki sifat-sifat utama dan berakhlak karena anak-anak akan meniru jejak gurunya, maka jejak dalam pandangan anak-anak sebagainya apa yang dianggap baik oleh guru maka baiklah pandangan anak-anak.

c) Memperhatikan instink bermasyarakat. Apabila instink bermasyarakat ini telah terpenuhi akan memberi efek dalam segi-segi yang lain dari kehidupannya seperti ia akan merasa bangga dengan anak-anak lain yang dikenalnya dan akan membagikan semangat. Meningkatkan pembentukan adat kebiasaan dan keinginan semenjak kecil seperti membiasakan anak bangun cepat diwaktu pagi, berjalan, bergerak, tidak membuang ingus atau menguap didepan orang lain, tidak meludah dalam majelis dan membiasakan patuh kepada ibu bapak dan guru-guru (Uhabbiyati, 1997: 153-154).

Penanaman yang dimaksud oleh penulis ialah proses menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai agama Islam menjadi perilaku yang sejalan dengan pendidikan agama Islam. Kesimpulan dari pengenalan dan penanaman yaitu proses mengenali diri seseorang untuk membentuk keperibadian seseorang agar mempunyai keperibaidian yang baik dan berakhlak mulia.

3. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiyat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat

hubungannya dengan “khaliq” (خلق) yang berarti pencipta dan “makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik. Yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari hablum min Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, etikos, yang kemudian menjadi ethika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia manusia akan sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (al-akhlak al-mazmuah). (Mansyur, M.A, 2007: 221)

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika hal itu melahirkan

perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara (hukum Islam), keadaan tersebut disebut dengan akhlak baik, sebaiknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik maka disebut dengan akhlak buruk.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk atau al-khuluk yang secara etimologi berarti: tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan/kesantian/kejahatan, agama dan kemarahan. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa, maka suatu perbuatan baru akan disebut dengan akhlak apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang
- (2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-bener merupakan kebiasaan.

Akhlak menepati posisi yang sangat penting dalam Islam, seseorang dapat dikatakan berakhlak apabila timbul motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran. Sehingga tidak terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa maka bukanlah cermin dari akhlak. (taufiq dan Rohmadi, 2006: 54)

Akhlak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang tanpa ada keterpaksaan, baik yang dilakukan itu perbuatan baik atau buruk. Dan apa yang mereka lakukan tanpa ada keraguan. Sehingga timbul akhlak dari dalam diri seseorang itu.

Akhlak menurut Imam Abu Hamid-al Ghazali yaitu al-khalaq “fisik” dan al-huluq “akhlak” adalah dua kata yang sering dipakai bersama. Seperti reaksi bahasa arab ini, fulan husnul al-khalq wa al-khuluq yang artinya “si fulan baik lahir dan batinnya”. Sehingga yang dimaksud dengan kata “al-khalq” adalah bentuk lainnya. Sedangkan al-khuluq adalah batinnya. (Abdul, 2004: 28)

Kata al-khuluk merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang dirinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Al-khuluq adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batin dan sebagai mana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak tidak dapat terwujud hanya dengan keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaiknya semua unsur tadi harus indah sehingga terwujud keindahan lahir manusia itu. Demikian juga, dalam batin manusia ada empat rukun yang harus terpenuhi seluruhnya sehingga terwujud keindahan khuluq “akhlak” jika empat rukun terpenuhi, indah dan saling bersesuaian, maka terwujud keindahan akhlak itu. Empat rukun itu antara lain:

- (a) kekuatan Ilmu
- (b) kekuatan Amarah
- (c) kekuatan Syahwat
- (d) kekuatan mewujudkan keindahan diantara tiga kekuatan tadi.

Penulis memahami penanaman akhlak adalah proses menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai agama Islam menjadi perilaku yang sejahtera dengan pendidikan agama Islam.

4. Pengertian Anak usia Dini

Anak usia dini menurut national association in education for young children (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun (Wikipedia, 2007). Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak.

Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Banyak aspek-aspek perkembangan anak Usia Dini (AUD), secara internasional sebenarnya aspek-aspek perkembangan AUD adalah :

a. Perkembangan fisik, nbaik motorik halus maupun motorik kasar.

Yang termasuk motorik halus adalah gerakan kaki dan yang termasuk dalam motorik kasar adalah langkah kaki anak saat berjalan maupun berlari.

b. Perkembangan emotional dan sosial.

Emosional berkaitan erat dengan segala hal yang berhubungan dengan perasaan anak. Baik saat perasaan senang, kesal, gembira, sedih, dll. Sedangkan perkembangan sosial disini adalah interaksi anak baik dengan lingkungan, maupun orang-orang yang ada di sekitar keberadaan si anak.

c. Perkembangan Kognitif/Intelektual.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa.

Pada penelitian ini, sasaran yang difokuskan kepada anak usia dini ini seperti yang ada dalam tahapan piaget yakni berada pada tahapan pra operasional yaitu suatu tahapan dengan rentang usia antara 2-6 tahun.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan juga inventasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh karena itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyayangi, dalam mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan mendidik anaknya dengan tanggung jawab dan mendidik anaknya dengan kasih sayang. (Ilyas, 2007: 172)

Usia dini adalah anak yang masih berumur antara 2 sampai 6 tahun. Pada masa ini anak sangat sensitif. Ia dapat merasakan apa yang terkandung dalam hati ibu dan bapaknya, artinya anak masih membutuhkan kasih sayang ayah ibunya yang sungguh-sungguh dan

pada masa ini juga anak masih berpikir secara indrawi atau anak belum mampu untuk memahami hal yang maknawi.

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak adalah pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. (S.Rahman, 2002: 29)

Hal-hal yang diperlukan anak usia dini yaitu melatih kemampuan fisik, mendorong anak mau bergaul dan mengembangkan angan-angan pada tahap ini, aspek intelektualnya tentang konsep ruang dan waktu mulai berkembang lebih nyata. Gangguan yang mudah timbul pada masa tahap ini yaitu masalah pergaulan dengan teman, pasif dan takut berbuat salah, takut mengemukakan sesuatu, kurang kemampuan masalah belajar dan merasa bersalah.

Maka pada masa ini juga merupakan masa kritis pertama, yang sangat melulhkan kesabaran dan kebijakan bertindak dari orang tua sebagai pendidik. Orang tua sebaiknya tidak memasakan kehendak pada anak-anak, namun bagi anak-anak harus diutamakan kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan dikenalkan juga dengan disiplin (Nawawi, 1993: 155).

Oleh karena itu sejak dini telah diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka pada masa akhir ini anak akan lebih mudah bergaul dengan orang lain. Pada masa usia dini dengan berkembangnya sikap sosial yang positif. Perkembangan sosial pada akhir masa ini

didukung pula oleh perkembangan emosi dan proses berfikir yang semakin meningkat. Perkembangan itu merupakan faktor yang bagi anak untuk mencapai sukses dalam perkembangan di sekolah atau di madrasah.

Secara umum anak usia dini adalah anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebutkan fase atau masa ini sebagai masa '*golden age*' karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari diri segi fisik, mental, maupun kecenderungan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang dikerjakan mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam menentukan setiap pilihan dan lingkungan hidup.

Jadi yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat timbul dan berkembang dengan maksimal.

Dengan demikian anak ialah manusia yang masih kecil yang harus dikasihi dan disayangi dan didik dengan penuh tanggung jawab. Karena anak merupakan anugrah yang sangat berharga dari Allah sekaligus

amanah yang sangat besar bagi orang tua. maka tugas orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama agar seorang anak kelak mempunyai akhlak yang baik.